

STRATEGI PENILAIAN OBJEK WISATA CENGKEH AFO SEBAGAI UPAYA PENGUATAN SEKTOR PARIWISATA DI TERNATE

Sunaidin Ode Mulae, S.S.,M.Hum

Dosen Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

Email: sunaidin65@gmail.com

Rusli M. Said, S.S.,M.Hum

Dosen Sastra Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

Email: ruslisaid0383@gmail.com

ABSTARK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal objek wisata cengkeh Afo sebagai tujuan wisata rempah-rempah di Ternate, dan untuk mengetahui strategi pengembangan objek wisata cengkeh Afo sebagai destinasi tujuan wisata rempah-rempah (*Spices tourism*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) atau *eksplanatory* terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi dan kajian pustaka. Hasil yang ditemukan adalah aksesibilitas di cengkeh afo cukup baik, amenitas sangat menunjang, atraksi cukup bagus. Simpulan pada penilaian terhadap objek wisata cengkeh afo berada pada diagram batang yang menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal pada objek wisata cengkeh afo dari penilaian 26 responden menemukan sangat variatif yaitu pada responden nomor 1 sampai 26 mempunyai penilaian terhadap objek wisata terendah 14,18% sampai pada tertinggi 89,55%, atau keseluruhan 867,22%, dalam hal ini menunjukkan bahwa potensi objek wisata cengkeh afo dapat dikembangkan menjadi tujuan wisatawan yang cukup baik.

Kata kunci: Penilaian; Strategi; Cengkeh afo

ABSTRACT. *This study aims to determine the strengths and weaknesses of internal factors as well as opportunities and threats from the external factors of the clove afo tourism object as a spice tourism destination in Ternate, and to determine the strategy of developing clove afo tourism objects as a spice tourism destination.). The method used in this research is descriptive research (explanatory) or explanatory to the problems in the form of the current facts of a population. Data collection techniques in research using the method of observation, interviews, documentation and literature. The results found are the accessibility in clove afo is quite good, the amenities are very supportive, the attractions are quite good. Conclusions on the assessment of the clove afo attractions are in the bar diagram showing that internal and external factors on the clove afo attractions from the assessment of 26 respondents found very varied namely respondents pda numbers 1 to 26 had an assessment of the lowest tourist attraction 14.18% to the the highest 89.55%, or overall 867.22%, in this case shows that the potential of Afo clove attractions can be developed into a pretty good tourist destination.*

Keywords: Assessment; Strategy; Clove afo

PENDAHULUAN

Potensi wisata Ternate terdiri dari wisata budaya, sejarah semisal wisata benteng oranje, kastela, toloko, kalamata, dan kastela merupakan salah satu objek wisata vital dikelompokkan pada objek wisata peninggalan sejarah. Ternate juga memiliki objek wisata alam semisal objek wisata cengkeh afo dan pantai, semisal pantai sulamadaha, dorpedu dan jikomalamo. Ternate juga mempunyai potensi objek wisata alam dan angrowisata yang cukup baik untuk dikembangkan. Namun kondisi riil menunjukkan bahwa pemanfaatan objek wisata alam dan agrowisata semisal cengkeh afo belum optimal dikembangkan oleh pihak pemerintah dan pelaku pariwisata karena belum terdatanya secara baik potensi seni dan budaya di area objek sehingga tidak ada informasi awal untuk membuat atraksi-atraksi ditempat wisata. Dalam diskursus tersebut perlunya dilakukan identifikasi penilaian atas potensi wisata yang sudah ada sehingga dapat dibuat lebih menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Disadari atau tidak akibat langsung yang akan timbul dari pemberian identifikasi penilai melalui penelitian ini adanya daerah basah dan kering yang menyebabkan potensi objek wisata dalam pendapatan tidak sama. Objek wisata kaya akan sumber daya seni-budaya otomatis menjadi daerah basah atau memperoleh manfaat *benefit*. Sedangkan daerah yang kering sumber daya seni-budaya tidak dapat meningkatkan *benefit*-nya, karena jika dicermati terdapat beberapa potensi objek wisata yang ada di Ternate merubah paradigma, seperti objek wisata cengkeh *Afo* di Kelurahan Tongole. Objek Wisata Cengkeh *Afo* belum terlalu viral diketahui masyarakat kota Ternate.

Penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu (1) Apa sajakah kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan objek wisata cengkeh *Afo*? (2) Bagaimana strategi pengembangan objek wisata cengkeh *Afo* sebagai wisata rempah-rempah (*Spices tourism*)?

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu kata *pari* dan kata *wisata*. Kata *pari* berarti penuh, seluruh, atau semua. Kata *wisata* berarti perjalanan. Kata pariwisata dapat diartikan perjalanan penuh, mulai berangkat dari suatu tempat, ke satu atau beberapa tempat lain dan singgah kemudian ke tempat wisata (Kuncoro, 2004). Istilah Pariwisata seringkali disepadankan juga dengan istilah *tourism*, yang secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan dan bisa jadi untuk mengetahui sesuatu. Pariwisata di sisi lain memiliki arti yang luas, yaitu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 2001).

Berdasarkan pengertiannya pariwisata itu mempunyai ciri-ciri (1) pelaku (individu atau kelompok); (2) yang melakukan perjalanan; (3) bersifat sementara; (4) untuk mencari kebahagiaan, kepuasan atau kenikmatan. Menurut Hasan (2009), Industri pariwisata adalah keseluruhan rangkaian usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia melakukan perjalanan wisata sampai

kembali ketempat asalnya. Pariwisata sebagai industri di sini dapat dipahami dengan memberikan gambaran mengenai komponen-komponen kepariwisataan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan rangkaian jasa yang saling kait mengkait yang dihasilkan industri lain, misalnya: tarian daerah, industri kerajinan, perhotelan, restoran atau rumah makan, angkutan darat, laut dan udara.

Komponen 3A Kawasan Wisata

Komponen 3A adalah Amenitas, Aksebilitas, dan Atraksi. Ambarwati Kusumaningrum dalam Kusmaya dan Aldini Kaihatu (2017: 235) pada jurnal *Sains Terapan Pariwisata*, volume 2, nomor 3, menyatakan bahwa ada empat faktor yang menjadi tujuan wisata yaitu Amenitas, merupakan sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan wisatawan pada saat menikmati objek dan daya tarik wisata yang disajikan seperti sarana ibadah, kamar kecil, penerangan, sarana komunikasi, keamanan, pusat oleh-oleh dan cinderamata. Aksebilitas, kemudahan dalam mencapai objek wisata antara lain: kemudahan transportasi, jalan yang layak, jenis kendaraan yang dapat melintas, rambu-rambu lalu lintas yang mengatur kelancaran perjalanan menuju ke objek wisata. Aktraksi, merupakan sesuatu yang dapat dinikmati, dilihat oleh wisatawan selama berada di objek wisata antara lain: panorama alam, peninggalan sejarah, segala atraksi kesenian dan budaya.

Analisis SWOT

Analisis SWOT bertujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, yang memengaruhi kebijakan internal serta peluang dan ancaman yang memengaruhi faktor-faktor eksternal

yang tidak bisa dikontrol. Kombinasi antara kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman dilihat dari suatu matriks yang dikenal dengan istilah SWOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*descriptive research*) atau *eksplanatory* yakni penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status sekarang (*current status*) dari subyek yang diteliti. Tipe penelitian deskriptif ini meliputi penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh gambaran potensi objek wisata rempah-rempah kota Ternate di Kecamatan Ternate Tengah Kelurahan Tongole, maka peneliti menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi dan kajian pustaka.

Pengambilan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek wisata atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik dalam hal ini objek wisata dan benda-benda alam yang mengandung unsur nilai pariwisata. Sebagaimana menurut Sugiyono (2011: 80) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang

dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2011: 81) bahwa Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Dengan demikian maka sampel yang diambil dari suatu populasi harus benar-benar mewakili.

Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Didalam menentukan sampel pada suatu penelitian, terdapat bermacam teknik sampling. Pada penelitian ini digunakan teknik sampling *nonprobability sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam hal ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *sampling Insidental* yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. (Sugiyono, 2011:85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komponen 3A (Aksesibilitas, Amenitas, Atraksi)

Aksesibilitas

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data komponen 3A (Amenitas, Aksesibilitas dan Atraksi) serta Analisa SOWT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Oleh karena itu data diolah dalam deskriptif kualitatif dilakukan sejak pada saat pengumpulan data berlangsung sampai selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan gambaran kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data yang di dapat dilapangan. Penelitian akan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Menurut Sugiono, (2011: 270) bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability*, dan *confirmability*. Oleh karena itu, uji kredibilitas data dalam penelitian ini akan melakukan penambahan observasi mendalam, wawancara mendalam, serta Focus Group Discussion (FDG).

Aksesibilitas merupakan kemudahan dalam mencapai objek wisata seperti kemudahan transportasi, jalan yang layak, jenis kendaraan yang

dapat melintas, rambu-rambu lalu lintas yang mengatur kelancaran perjalanan menuju objek wisata.

Aksesibilitas untuk dapat menikmati objek wisata cengkih *afo* cukup mudah hanya menggunakan jenis alat transportasi pribadi atau umum seperti kendaraan roda dua atau empat. Akses jalan menuju ke objek wisata cengkih *afo* sangat baik sampai pada

Akses untuk masuk ke objek wisata harus melalui puluhan anak tangga yang dibuat dari semen. Gapura

tempat parkir. Rambu-rambu lalu lintas yang mengatur kelancaran perjalanan menuju objek wisata cengkih *afo* cukup tersedia dengan beberapa petunjuk yang dibuat oleh salah satu organisasi kemahasiswaan sedangkan pemerintah dan masyarakat pengelola belum menempatkan rambu-rambu lalu lintas kendaraan untuk akses masuk ke area parkir.

pintu masuk ke objek wisata di tulis dengan menggunakan bahasa lokal Ternate yaitu “*selamat si ni kado*”.



Gambar 2. Jalan Menuju Objek Wisata Cengkeh *afo* 3
Sumber: Dok. Peneliti 2019

Akses pintu masuk ke Cengkih *afo* tiga tersebut sangat original karena dihiasi dengan ratusan bambu yang memagarinya. Suasana terdengar seakan disambut musik bambu karena bambu-bambu saling bersentuhan ketika angin meniupnya. Kemudian, aksesibilitas

Amenitas

Amenitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan wisatawan pada saat menikmati objek dan daya tarik wisata yang disajikan seperti: sarana ibadah, kamar kecil, penerangan, sarana komunikasi,

Cinderamata yang ada di objek wisata cengkih *afo* dapat dinikmati akselerasi yang diresmikan oleh Bapak walikota Ternate Dr. H. Burhan Abdurahman, SH.,MM yakni rumah

tempat parkir kendaraan sangat memadai seperti tampak pada gambar berikut.

Aksesibilitas lahan parkir di objek wisata Cengkeh *afo* cukup baik. Lahan parkir merupakan sarana pendukung objek wisata.

keamanan, pusat oleh-oleh dan cinderamata. Sarana dan prasarana yang terdapat di objek wisata cengkih *afo* dapat dinikmati dengan panorama cengkih seperti tersedia sarana ibadah dari rumah bambu, sarana kamar kecil, penerang, keamanan dan cinderamata.

akselerasi zona IKM kepariwisataan (AZIK) pada hari sabtu tanggal 10 November tahun 2018. AZIK merupakan tempat souvenir oleh-oleh atau cinderamata khas lokal dalam

bentuk kerajinan-kerajinan tangan masyarakat sekitar objek wisata. AZIK berada disekitar objek wisata cengkik

afo sekitar 50 meter dari tempat objek cengkik *afo* 3.



Gambar 5. Akselerasi zona IKM kepariwisataan (AZIK)
Sumber: Dok. Peneliti 2019

Atraksi

Atraksi merupakan sesuatu yang dapat dinikmati, dilihat oleh wisatawan selama berada di objek wisata seperti panorama alam, peninggalan sejarah, segala atraksi kesenian dan budaya. Melihat dari letak geografis Destinasi wisata Cengkik *afo* di kelurahan Tongole berada pada ketinggian dan berbukit-bukit. Objek wisata Cengkik *afo* menarik dan penuh sejarah untuk dikunjungi. Destinasi wisata Cengkik *Afo* diketahui masyarakat Tongole sekitar sebagai cengkik tertua di Maluku Utara. Lokasi destinasi cengkeh *Afo* ini sekitar 6 kilometer dari pusat kota Ternate. Objek wisata Cengkik *Afo* berada pada ketinggian 800 meter, sekitar 2 kilometer dari pos pengamatan Gunung Api Gamalama, tepatnya di kawasan ekowisata air *tege-tege* atau air menetes, Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate.

Cengkik *afo* diambil dari perpaduan bahasa Indonesia dan Ternate. Bahasa Ternate cengkik yakni “buwa lawa”¹, dan “*afo*”² bermakna

“sejenis pohon yang besar”. Cengkik *afo* oleh masyarakat sekitar menyakini sebagai Cengkik tertua di Ternate bahkan “di dunia”. Cengkik *afo* menurut masyarakat kelurahan Tongole adalah peninggalan para leluhur yang disimpan di pohon-pohon *afo* pada saat bangsa penjajah Belanda menghancurkan dan penebangan besar-besaran tanaman Cengkik di Ternate pada tahun 1722-1890 yang dikenal dengan sebutan ekstirpasi.

Ada pula yang mengatakan bahwa kata “*afo*” berasal dari nama keluarga Alfatat, yang berhasil menyelamatkan sebuah pohon cengkik pada saat bangsa penjajah menghancurkan semua tanaman cengkik di Ternate untuk mengambil alih monopoli perdagangan cengkik di Ternate pada tahun 1722-1890. Menurut Deinum dalam diskusi Nani Jafar bahwa cengkeh hakekatnya di Ternate, Tidore, dan Makean berasal dari pulau Halmahera. Menurutnya bahwa cengkeh yang ada di Ternate, Tidore dan Makean di bawah oleh burung dari pulau

² *afo* bahasa Ternate merujuk pada sejenis pohon dengan karakteristik daun lebar warnah hijau dengan pohon warnah coklat.

Halmahera yang di buang melalui kotorannya.

Sejarawan JJ Rizal berpendapat bahwa keberadaan pohon cengkik *afo* ini adalah artefak dari era kejatuhan masa jaya cengkik. JJ Rizal mengatakan, memang tidak ada catatan sejarah khusus yang menceritakan asal muasal pohon cengkik. Diperkirakan pohon cengkik sudah ada jauh sebelum pohon cengkik *afo* generasi pertama. Ini bisa dilihat dari pedagang Cina dan Arab yang telah memperdagangkan komoditas cengkik ini hingga ke Eropa. Bahasa lokal, cengkik disebut dengan *gau medi* ³ atau “pohon pedas”. Cengkik awalnya tidak dikenal oleh masyarakat Ternate, namun diperkenalkan oleh orang-orang Cina. Kata “cengkik” berasal dari bahasa Cina, “*zeng qi a*”. Ini sejalan dengan kisah Kaisar Han pada abad ke-IV yang memerintahkan semua tamu kerajaan untuk mengunyah cengkik sebelum bertamu agar mulutnya wangi. Cengkik saat itu adalah simbol kebangsawanan dan prestise, selain fungsi biologisnya sebagai pewangi, penyedap, dan pengawet. Catatan sejarah lain, pada tahun 1500 SM pada era Babilonia, ditemukan sebuah bejana berisi cengkik dalam sebuah rumah. Ini menunjukkan betapa tuanya jalur perdagangan cengkik. Sejarawan JJ Rizal juga menyebut, keberadaan cengkik *afo* membuktikan, nenek moyang cengkik berasal dari daerah Maluku Utara, satu di antaranya di Ternate. Ia pun membenarkan, tidak ada penjelasan pasti kapan pertama kali cengkik ditemukan. Catatan sejarah menjelaskan, dulu masyarakat setempat justru tidak mengenal cengkik sebelum kedatangan

para pedagang-pedagang dari China, tidak jelas kapan pertama distribusi cengkik ini mulai dilakukan. Hanya saja, sekitar lima tahun sebelum masehi, ada budaya di China dimana tingkat kebangsawanan seseorang di sana dilihat dari berapa banyak dia mengunyah cengkik. Bahkan di Babilonia, pada 1500 SM ditemukan bejana yang satu di antara isinya adalah cengkik. Jadi, jaringan cengkik ini sudah berjalan dalam periode yang sangat panjang jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis di Ternate. Masih pendapat JJ Rizal bahwa ketenaran cengkik dari Maluku Utara akhirnya menimbulkan berbagai dampak luar biasa, termasuk menyebabkan berdirinya Indonesia. Dari pencarian cengkik menimbulkan terbentuknya tata dunia. Orang-orang Eropa berlomba mencari cengkik ke sini dan dalam perjalanan mereka menemukan tempat-tempat baru.

Destinasi Cengkeh *afo* terbagi tiga lokasi destinasi wisata, yang disekitarnya ditumbuhi banyak pohon cengkik masyarakat. Pada lokasi destinasi wisata Cengkik *afo* generasi pertama diperkirakan berusia lebih dari 400 tahun atau sekitar 416 tahun. Cengkeh *afo* pertama sudah roboh pada tahun 2000, perkiraan pohon Cengkik *afo* generasi pertama ini mempunyai ketinggian pohon 36,6 m, diameter 1,98 meter, dan panen permusim mencapai 600 kg. Lokasi destinasi wisata Cengkeh *afo* kedua sampai pada penelitian ini dilaksanakan tersisa puing-puingnya saja karena sudah roboh pada tahun 2019 karena tiupan angin kencang. Cengkik *afo* generasi kedua diperkirakan berusia 250 tahun, letaknya 600 meter dari permukaan laut, untuk mencapai kelokasi destinasi cengkeh *afo* generasi

³ *gau medi* bahasa Ternate merujuk pada pohon Cengkik

kedua ini harus melewati 69 anak tangga.

Pada lokasi destinasi cengkik *afo* generasi pertama dan kedua atau dikenal dengan cengkik *afo* 1 dan *afo* 2 oleh masyarakat sekitar tidak lagi menjadikan objek wisata, terlihat disekitar lokasi

dimana tempat hidup kedua cengkik itu, tidak terurus dengan baik, dan pemerintah pun tidak lagi merawat dan mengelola kedua tempat itu menjadi objek wisata yang menarik. Terlihat disekitar objek cengkik *afo* 1 dan *afo* 2 tidak ada satu bangunan pemerintah.



Gambar 6. Cengkik *afo* generasi kedua yang sudah roboh
Sumber: Dok. Peneliti 2019.

Selanjutnya, Cengkik *afo* generasi ketiga usia diperkirakan 200 tahun, tumbuh di lokasi yang tidak terlalu berjauhan di kelurahan Tongole, untuk mencapai kelokasi ini harus melewati puluhan anak tangga sekita 38 anak tangga. Cengkik *afo* generasi ketiga ini masih tumbuh namun beberapa dahannya patah akibat terpaan angin kencang. Cengkik *afo* generasi ketiga ini oleh masyarakat masih dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik untuk dikunjungi, ini terlihat disekitar tumbuhan Cengkik *afo* 3 ini terdapat beberapa tempat santai berupa rumah-rumah santai yang unik.

Destinasi cengkik *afo* 3 ini dikelola oleh 44 kepala keluarga dan pemuda kelurahan Tongole yang terhimpun dalam komunitas Cengkik *afo* dengan sebutan Cengkik *afo* dan Gamalama *Spices Community* (CAGS) sebagai tempat destinasi wisata rempah-rempah. Komunitas ini terbentuk dengan menyiapkan konsep awal paket kunjungan yang menarik. Ide komunitas ini mendorong masyarakat sekitar agar membentuk dan melestarikan pohon Cengkik *afo*, dan destinasi cengkik *afo* untuk bisa menjadi tujuan wisata yang layak dikunjungi oleh wisatawan.



Gambar 5. Cengkik *afo* generasi ketiga
Sumber: Dok. Peneliti 2019.

Kawasan Destinasi wisata cengkik *afo* juga terdapat habitat hewan

kuskus atau bahasa Ternate di sebut “*kuso*”. Hewan ini muncul pada malam

hari atau pagi dini hari disekitar pohon cengkih dan kayu sekitar lokasi destinasi wisata cengkih *afo*. Destinasi wisata Cengkeh *afo* sudah lama dikenal masyarakat sekitar Ternate. Namun, baru

Analisis dan Skor Lingkungan Internal dan Eksternal

Pengkajian pengembangan destinasi Cengkeh *afo* dapat dilakukan dengan analisis SWOT mulai dari analisis faktor internal atau *internal factor analysis strategic* (IFAS) dan faktor eksternal atau *eksternal factor analysis strategic* (EFAS). Analisis SWOT pada faktor-faktor tersebut dapat menentukan nilai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor-faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) seperti nilai daya tarik destinasi cengkeh *afo* seperti kealamiahan, keanekaragaman flora dan fauna, kondisi jalan, sarana transportasi umum, kondisi kejernihan air, toilet, petunjuk jalan/sign system, kebersihan, tempat pembuangan sampah, area parkir, penerangan jalan, souvenir khas, warung sekitar DTW, agen perjalanan, tempat

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Penilaian lingkungan internal dan eksternal potensi wisata cengkeh *afo* digunakan pedoman identifikasi pemeringkatan diberikan dengan Analisis internal dan eksternal objek wisata cengkeh *afo* dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut:

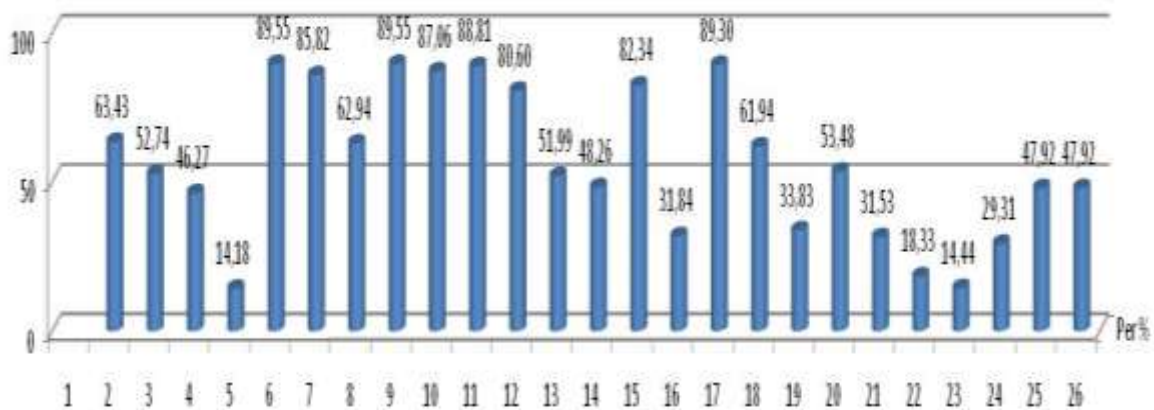
dikembangkan setelah adanya kelompok atau komunitas Cengkih *afo* dan Gamalama *Spices Community* (CAGS) pada tahun 2018.

bersantai, atraksi hiburan, internet, jaringan telpon, kondisi masjid, ATM, hotel/penginapan, pos kesehatan, asuransi tiket, TIC serta lokasi strategis. Sedangkan, faktor-faktor peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*), seperti kondisi pesaing daya tarik wisata, kebijakan pemerintah, karakteristik peran serta masyarakat.

Untuk menilai lingkungan internal potensi kawasan Cengkih *afo* digunakan identifikasi dan definisi variabel dalam tabel, pemeringkatan diberikan dengan menilai jawaban pilihan dari empat alternatif yakni sangat buruk, buruk, baik dan sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing responden memberikan nilai yang bervariasi. Perhitungan nilai peringkat (*rating*) responden didasarkan pada nilai rata-rata dari seluruh responden.

menjawab pilihan melalui kuesioner dengan menjawab pilihan dari empat alternatif yaitu ketersediaan infrastruktur, daya tarik, kondisi dan situasi serta citra bentuk yang ada di objek wisata *Cengkeh afo*.

Gambar 6. Penilaian Faktor Internal dan eksternal Objek wisata Cengkeh afo.



Sumber: Data peneliti

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal pada objek wisata cengkeh afo dari penilaian 26 responden menemukan sangat variatif. Pada responden nomor 1 sampai 26 mempunyai penilaian terhadap objek wisata terendah 14,18% sampai pada tertinggi 89,55%, atau keseluruhan 867,22%.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aksesibilitas, amenities dan atraksi objek wisata cengkeh afo sangat baik dan mudah dikunjungi. Penilaian dan strategi cengkeh afo dari responden yang di dapat berada pada 14,18% sampai pada tertinggi 89,55%, atau berada pada posisi strategi kuadrat kuat atau total keseluruhan 867,22%.

DAFTAR PUSTAKA

Deddy Prasetya. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura Jawa Timur (Studi Kasus Pantai Lombang). Jurnal Politik Muda, Vol 3, No 3 Agustus-Desember 2014, hlm 412-421.

Gugun Gunardi. Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Kali Pasir, Kota

Tagerang. Jurnal Planesa, Vol 1, No 1, Mei 2016.

Ismuhadi, Heru W, dkk. ____Pengembangan Potensi Pariwisata Dalam Perspektif Reinventing Government. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No 6, hal 1168-1173

Sugiyono.2010. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & B. Bandung: Alfabeta,CV

Porter, ME.1980.*Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*, NY: The Free Press.

Spillane, James J.2001. *Ekonomi Pariwisata*, Yogyakarta:Kanisius.

Spillane, James J. 1994. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yoyakarta,